

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan pada anak usia lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut. PAUD dititik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan sosial emosional, untuk memenuhi hak belajar anak, kegiatan pembelajaran dilakukan dalam keadaan menyenangkan, kognitif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias (Hasan, 2011). Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka, diperlukan pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan

untuk perkembangan anak. Perlu dipahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki potensi, dimana potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik fisik dan psikisnya sesuai dengan harapan orang tua.

Pendidikan anak di PAUD termasuk ke dalam jalur pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan di sekolah mampu menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus perkembangan anak adalah dengan mempersiapkan diri anak dengan terus memberikan pembelajaran-pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosi, motorik dan bahasa anak. Kebanyakan guru dan orang tua beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu diperhatikan tetapi anak juga perlu disiapkan untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran pada prasekolah (PAUD) perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunianya, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak.

Permasalahan yang ditemui di TK Manurung saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek satu sama lain, menertawakan teman lain setelah melakukan kesalahan dalam pembelajaran dan Anak juga tidak mau berbagi makanan dengan temannya, tidak mau bergantian saat bermain, bermain atau bekerja secara kelompok dan hal ini menandakan bahwa, toleransi begitu sangat dibutuhkan untuk dapat terbuka dan menerima dengan segala perbedaan. Oleh karena itu budaya lokal dimana anak tinggal juga akan sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historiskultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Hal ini dikarenakan dalam budaya mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budayanya. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di

berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya. Proses pembelajaran di kelas perlu menggunakan pendekatan budaya yaitu model pembelajaran PAUD yang dikembangkan didasarkan kepada karakteristik wilayah dan sesuai tata kehidupan masyarakat setempat mengingat akan kontribusi budaya terhadap perilaku anak.

Toleransi dapat dimulai dari pendidikan paling awal dan mendasar yaitu keluarga dan dapat dikembangkan pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Karena kurang terbiasa dengan budaya lokal, seperti permainan cenge - cenge, namun anak-anak justru tertarik dengan permainan Play Station dan permainan game Gadget. Anak-anak sekarang juga lebih asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern, padahal kita ketahui Indonesia memiliki berbagai tarian serta lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat dipelajari oleh anak sejak dini. Berdasarkan penelitian (Puji Meutia dkk) Dampak bermain *game online* yaitu kesehatan menurun, gangguan mental, menghambat proses pendewasaan diri, mempengaruhi prestasi belajar anak, pemborosan, serta kesulitan bersosialisasi dengan orang lain. Kecanduan bermain game online merupakan akibat dari tingginya intensitas individu dalam bermain game. Individu yang sudah kecanduan cenderung lebih memilih untuk bermain game daripada mengerjakan pekerjaan yang lain.

Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan menjadi karakter anak ketika dewasa kelak. Melalui Pengembangan konsep

budaya lokal Tidore dalam proses pembelajaran, akan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterima anak. Suharianta, dkk (2014) menyatakan bahwa pembelajaran simulasi berbasis budaya lokal memberikan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang konvensional. Sedangkan Widiastuti (2012) menyatakan bahwa, pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat membentuk hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain.

Dengan kata lain, salah satu upaya yang dilakukan dalam menanamkan toleransi anak usia dini adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal Tidore merupakan kearifan atau kebijaksanaan lokal yang memuat nilai-nilai dasar pembentukan karakter masyarakat Tidore secara umum adalah merupakan suatu pegangan yang telah diwariskan turun temurun sejak masa keemasan para sultan dan bobato (pemangku) adat. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat tidore yang merupakan produk dari gagasan kolektif para tetua kampung yang sangat terasa manfaatnya bagi masyarakat. Terdapat beberapa budaya lokal budaya lokal yang mengajarkan tentang karakter salah satunya adalah karakter toleransi. Penelitian ini dilakukan di TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK

Manurung merupakan TK yang menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sentra seni dan budaya. Selain itu di TK ini terdapat budaya lokal selain budaya Tidore yaitu Jawa dan Bugis. Berdasarkan hal tersebut di atas, serta untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajaran berbasis budaya lokal, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal *Dama Nyili – Nyili* dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Kelompok B di TK Manurung Kota Tidore Kepulauan”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak kelompok B pada TK Manurung Kelurahan Goto Kota Tidore Kepulauan adalah :

1. Anak kurang tertarik pada budaya lokal
2. Anak belum mempunyai rasa toleransi yang maksimal contohnya anak sering mengejek satu sama lain dan menertawakan teman.
3. Budaya modern lebih mendominasi di banding budaya lokal dan permainan lokal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlukan pembatasan masalah. Hal ini agar hasil penelitian lebih fokus. Penelitian ini dibatasi pada karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis

budaya lokal Tidore pada anak kelompok B di Tk Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal *Dama Nyili - Nyili* pada anak kelompok B di TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan. Yaitu mendeskripsikan karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal *Dama Nyili – Nyili* pada anak kelompok B di TK Manurung Goto Kota Tidore Kepulauan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara akademis maupun secara praktis. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan masukan dalam menambahkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi anak.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru, penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.
2. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan dalam membuat kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.
3. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan agar siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan leluasa.